

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bangsa Indonesia akan terus membutuhkan sumber daya manusia dengan mutu yang tinggi untuk terus membangun bangsa yang tangguh, sejahtera dan berdedikasi bagi bangsanya. Upaya untuk menghasilkan sumber daya manusia yang bermutu tinggi salah satunya melalui proses pendidikan. Pendidikan merupakan hasil peradaban bangsa yang dikembangkan atas dasar pandangan hidup bangsa, yang diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya. Pendidikan adalah jawaban untuk memenuhi sumber daya atas kebutuhan manusia yang bermutu tinggi. Seperti yang dikemukakan oleh Crener (1993), bahwa untuk mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas, berpengetahuan, dan memiliki keterampilan untuk bersaing di era globalisasi, maka pendidikan merupakan wadah utama untuk mengembangkan potensi peserta didik. Peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui pendidikan tidak hanya menghasilkan bangsa yang tangguh, tetapi juga menghasilkan bangsa yang berkarakter karena pendidikan tidak hanya berfokus pada kompetensi kognitif semata, tetapi juga mampu menumbuhkan aspek psikologis sehingga mampu menumbuhkan manusia yang berkarakter.

Manusia tidak dapat dipisahkan dari pendidikan. Pendidikan merupakan sektor pembangunan yang penting di setiap negara. Menurut Undang-undang Nomor 1 Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 mengungkapkan bahwa pendidikan adalah upaya yang terencana untuk mengembangkan lingkungan dan metode pembelajaran sehingga peserta didik dapat menyadari potensi mereka dalam aspek spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, dan kecerdasan. Penting bagi diri mereka sendiri dan masyarakat untuk mengembangkan seluruh potensi peserta didik melalui proses pembelajaran. Pasal 4 menjelaskan bahwa peserta didik adalah anggota masyarakat yang berupaya mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran yang dimungkinkan melalui jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu (Rini, 2013. hlm 3).

Seperti yang sudah dipaparkan sebelumnya, bahwa manusia tidak akan pernah bisa lepas dari pendidikan. Dalam pendidikan, peserta didik merupakan

individu yang memiliki tanggung jawab untuk melaksanakan kewajiban akademik pada tingkat sekolah dasar maupun tingkat sekolah menengah. Sebagai penerima pendidikan, peserta didik akan selalu dihadapkan dengan mata pelajaran wajib selama di sekolah, seperti mata pelajaran Agama, Pendidikan Kewarganegaraan, Ilmu Pengetahuan Alam maupun Ilmu Pengetahuan Sosial. Pada sekolah tingkat menengah atas, salah satu mata pelajaran yang diwajibkan bagi peserta didik ialah mata pelajaran Sejarah. Seperti yang ditegaskan dalam Keputusan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 22 Tahun 2006, pengetahuan sejarah mengandung nilai – nilai kearifan yang dapat digunakan untuk melatih kecerdasan dan membentuk sikap, watak, dan kepribadian peserta didik. Untuk itu, nilai-nilai sejarah harus tercermin dalam pola perilaku peserta didik (Purni, 2023. hlm 191).

Sejarah sebagai mata pelajaran wajib di banyak sistem pendidikan memiliki beberapa alasan, di antaranya mampu menjadikan peserta didik belajar lebih banyak tentang sejarah negara mereka, termasuk perjuangan, prestasi, dan nilai-nilai yang mendasarinya. Hal ini dapat menciptakan rasa identitas nasional yang lebih kuat dan menumbuhkan nasionalisme yang sehat. Melalui sejarah, peserta didik dapat belajar tentang nilai-nilai kewarganegaraan, hak dan tanggung jawab sebagai warga negara, serta bagaimana pemerintahan dan sistem politik bekerja. Ini membantu peserta didik menjadi warga negara yang lebih sadar dan bertanggung jawab. Mengintegrasikan sejarah dengan baik ke sekolah dapat memiliki manfaat jangka panjang bagi peserta didik, membantu mereka menjadi warga negara yang terpelajar, menjadi sadar akan sejarah, dan menjadi lebih terbuka terhadap berbagai perspektif dalam kehidupan mereka. Selain bertujuan sebagai pengembangan rasa nasionalisme, proses dalam pembelajaran Sejarah peserta didik pun dituntut untuk memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi dalam menyelesaikan tugas akademiknya. Untuk menyelesaikan sebuah tugas, peserta didik memerlukan keyakinan bahwa dirinya mampu bertindak untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Dalam pembelajaran sejarah di SMA/MA, tujuan pengajaran sejarah telah berkembang menuju pemahaman mendalam terhadap berbagai peristiwa sejarah, yang dianggap penting dalam membangun kemampuan berpikir kritis, keterampilan belajar, rasa ingin tahu, kesadaran sosial dan semangat kebangsaan (Hasan, 2012, hlm. 90).

Namun, hasil belajar dari mata pelajaran Sejarah sering kali masih menjadi permasalahan bagi beberapa sekolah. Menurut Abdullah (dalam Alfian, 2011, hlm. 3) menyatakan bahwa pengajaran Sejarah di sekolah masih cenderung menuntut peserta didik untuk menghafal peristiwa sejarah. Hal ini menyebabkan tumbuhnya rasa bosan bagi peserta didik ketika dalam proses pembelajaran. Rasa bosan yang dialami oleh peserta didik dapat berimplikasi kepada kinerja peserta didik dalam memahami maupun melaksanakan tugas dalam pembelajaran sejarah. Menurut Azar dkk (dalam Kibtiyah, 2021, hlm 3) Kinerja akademik peserta didik dapat dipengaruhi melalui berbagai faktor seperti, *self efficacy* (efikasi diri), *self esteem* (harga diri), *academic procrastination* (penundaan akademis), *academic engagement* (keterlibatan akademik), dan *achievement motivation* (motivasi berprestasi). Pengaruh efikasi diri akademik ditunjukkan oleh penelitian yang dilakukan oleh Kurniawati (2022) mengenai pengaruh *self efficacy* terhadap hasil belajar Sejarah siswa menunjukkan bahwa *self efficacy* memiliki sumbangan sebesar 37%.

Dalam melakukan suatu tindakan untuk mencapai tujuan akademiknya, setiap peserta didik memerlukan keyakinan bahwa dirinya mampu untuk mencapai tujuan tersebut. Menurut Bandura (dalam Kibtiyah, 2021, hlm 5) penilaian seseorang atas kemampuannya untuk melakukan tindakan dalam mencapai tujuan yang sudah ditetapkannya disebut dengan *self-efficacy* atau efikasi diri. Efikasi diri berlandaskan pada teori sosial kognitif. Teori ini beranggapan bahwa faktor yang memengaruhi prestasi manusia bergantung pada interaksi antara perilaku manusia tersebut, faktor dalam diri (keyakinan dan pemikiran), serta kondisi lingkungan. Individu dengan *Academic Self-Efficacy* yang tinggi cenderung memiliki motivasi yang kuat untuk belajar dan mengembangkan diri. Mereka yakin bahwa mereka dapat mengatasi tantangan akademik dan mencapai hasil yang baik. Ini membuat mereka lebih cenderung mengambil inisiatif dalam belajar, termasuk mengatur waktu mereka, merencanakan tugas dan mengambil bagian aktif dalam proses pembelajaran.

Penilaian dalam efikasi diri seseorang berada pada beberapa dimensi. Menurut Bandura (1977, 1986), dimensi *Self Efficacy* tergolong menjadi 3 dimensi, yaitu *Magnitude/Level* (tingkat kesulitan), *Generality* (ruang lingkup tugas yang

diberikan) dan *Strength* (kekuatan individu terhadap keyakinan dalam penyelesaian tugas).

Peserta didik memiliki tanggapan yang berbeda dalam menanggapi tingkat (*Level*) kesulitan tugas akademik yang dirasa cukup sulit. Ketika peserta didik dihadapkan dengan sebuah tugas, beberapa peserta didik mampu menyelesaikan tugas tersebut dan menganggap tugas dengan bobot yang sulit adalah sebuah tantangan yang harus dihadapi, beberapa juga menganggap bahwa tugas tersebut sulit dan tugas yang sulit adalah sesuatu yang harus dihindari. Semua tanggapan peserta didik dalam menanggapi tugas akan mempengaruhi efikasi diri yang dirasakan oleh peserta didik. Peserta didik dengan efikasi diri akademik yang tinggi akan memiliki keyakinan yang tinggi pula pada kemampuannya dalam mengerjakan tugas, sehingga peserta didik yang memiliki tingkat efikasi yang tinggi cenderung akan memilih mengerjakan tugas dengan tingkat yang sulit terlebih dahulu dibandingkan mengerjakan dengan tingkat yang mudah (Pajares dan Schunk, 2001).

Menurut Smith (dalam *Self-Efficacy, Adaptation, and Adjustment: Theory, Research, and Application*, 1995, hlm 9) efikasi diri mengacu pada sejauh mana keberhasilan atau pengalaman kegagalan mempengaruhi harapan efikasi diri dalam cara yang terbatas, perilaku tertentu, atau apakah perubahan dalam ekspektasi efikasi diri meluas ke perilaku lain yang serupa (*Generality*). Dalam bidang akademik, siswa yang memiliki pengalaman meraih pencapaian dalam mengerjakan tugas di satu bidang cenderung akan meningkatkan efikasi dirinya terhadap tugas di bidang lain, sehingga efikasi diri akademik siswa akan terlihat pada hasil belajar dari berbagai bidang pelajaran.

Dalam menuntaskan sebuah tugas, kekuatan (*Strength*) keyakinan efikasi diri siswa berkaitan dengan kemantapan siswa dalam menyelesaikan tugas akademik. Kekuatan harapan atau keyakinan *self-efficacy* dikaitkan dengan kegigihan dalam menghadapi frustrasi, kecemasan dan hambatan kinerja lainnya. Seorang siswa dengan tingkat efikasi diri akademik yang tinggi yakin dengan kemampuan dirinya, serta tidak pernah mengalami frustrasi dalam menghadapi masalah yang sulit. Sebaliknya, siswa dengan tingkat efikasi diri yang rendah akan dengan mudah mengalami frustrasi dalam menanggapi suatu tugas akademik,

sehingga rendahnya efikasi diri akademik dapat berpengaruh terhadap keyakinan dalam proses pembelajaran di sekolah, rendahnya keyakinan dapat menyebabkan kecemasan terhadap tugas – tugas sekolah selanjutnya.

Peserta didik dengan *Academic Self-Efficacy* yang baik akan berusaha dengan gigih dalam menyelesaikan tugas – tugas akademiknya. Hal ini menjadikan peserta didik lebih bertanggung jawab atas tugasnya tanpa adanya paksaan dari pihak mana pun. Tanggung jawab merupakan reaksi individu terhadap situasi yang harus diselesaikan. Tanggung jawab inilah yang menjadi urgensi dalam pembentukan karakter individu, khususnya bagi para peserta didik. Seorang peserta didik harus memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi, terlebih pada proses pembelajaran. Rasa tanggung jawab peserta didik dapat dicapai apabila peserta didik memiliki komitmen dan kesanggupan yang tinggi dalam menyelesaikan situasi yang ia alami pada saat proses pembelajaran. Bentuk tanggung jawab peserta didik di antaranya ialah mampu memenuhi tata tertib dan kedisiplinan dalam belajar. Adapun menurut Bandura (1977) sikap tanggung jawab belajar dapat dicirikan sebagai berikut:

- 1) Mampu mengatur diri sendiri dan memiliki otonomi belajar,
- 2) Menetapkan tujuan yang jelas dan memotivasi diri sendiri untuk mencapainya,
- 3) Mengembangkan persepsi efikasi akademik yang kuat, yaitu keyakinan akan kemampuan diri sendiri untuk berhasil dalam belajar,
- 4) Mempertahankan komitmen untuk belajar dan berusaha meningkatkan kualitas pembelajaran,
- 5) Mengatasi rasa takut akan kegagalan dan memandangnya sebagai bagian alami dari proses pembelajaran.

Permasalahan mengenai rendahnya tanggung jawab belajar yang dialami oleh sebagian siswa sering kali tidak dapat dihindari dan diselesaikan meski dengan pengajaran terbaik sekalipun. Banyak faktor mempengaruhi proses belajar siswa, seperti faktor dalam diri siswa itu sendiri ataupun faktor dari luar seperti lingkungan siswa. Siswa yang memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi dapat meningkatkan pemenuhan potensi dirinya dengan belajar sesuai dengan harapan dan keinginan dirinya serta lingkungan di sekitarnya. Tanggung jawab belajar dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor yang timbul dari dalam diri siswa. Berdasarkan temuan yang

dilakukan oleh Monica & Gani (2016) mengenai Efektivitas Layanan Konseling Behavioral dengan Teknik *Self-Management* untuk Mengembangkan Tanggung Jawab Belajar pada Peserta Didik Kota Bandar Lampung. Berikut hasil temuan dari penelitian tersebut.

Tabel 1. 1 Tanggung Jawab Belajar Siswa SMA Kota Bandar Lampung

No.	Tingkatan	Frekuensi	Persentase
1	Sangat Tinggi	0	0
2	Tinggi	8	10
3	Sedang	22	27,5
4	Rendah	50	62,5
5	Sangat Rendah	0	0
	Jumlah	80	100

(Sumber: Monica & Gani, 2016. hlm. 122)

Berdasarkan tabel tersebut, peserta didik di Kota Bandar Lampung mayoritas masih memiliki tanggung jawab pada tingkat sedang dan rendah. Terdapat 50 peserta didik dengan kategori rendah dan hanya terdapat 8 peserta didik saja yang ada pada kategori tinggi. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa tidak semua peserta didik memiliki tanggung jawab belajar yang tinggi.

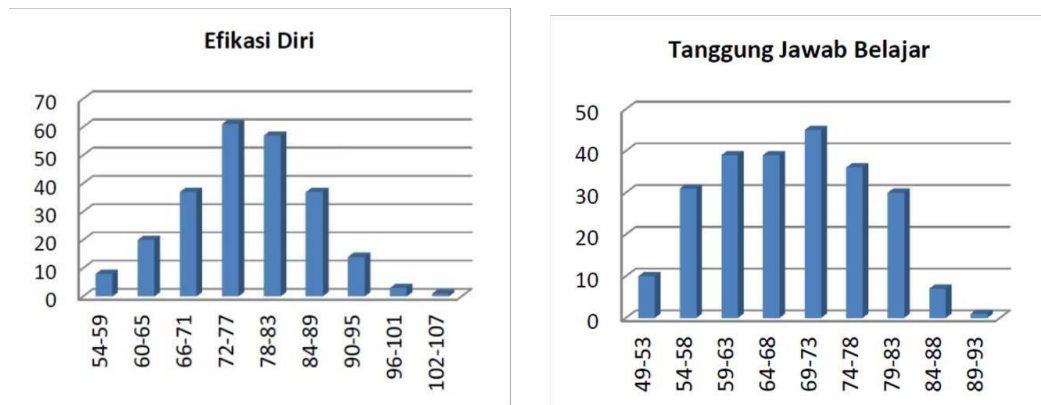
Selain peserta didik di Kota Bandar Lampung seperti yang sudah dipaparkan di atas, peserta didik di wilayah Jawa Barat yakni Kota Cimahi juga beberapa peserta didik di antaranya masih memiliki tanggung jawab belajar yang rendah. Hal ini dibuktikan dengan temuan peneliti di beberapa sekolah di Kota Cimahi pada September 2023 di salah satu SMA di Kota Cimahi. Berdasarkan penuturan salah satu guru Sejarah di sekolah tersebut, bahwa banyak sekali siswa yang mengalami penurunan belajar semenjak Pandemi COVID-19. Beberapa guru sudah mencoba berbagai metode dan strategi pembelajaran dari tingkat yang paling mudah hingga yang paling sulit sekalipun. Selain itu, masih banyak siswa kesadaran akan tanggung jawabnya rendah. Seperti contohnya ketika akan melakukan presentasi banyak siswa yang belum mempersiapkan materi yang akan disampaikan

juga di sisi lain beberapa siswa sulit menghadapi tugas yang diberikan oleh guru sejarah, sehingga beberapa di antara mereka jarang mengumpulkan tugas.

Adapun temuan lain yang ditemukan oleh peneliti di salah satu SMA di Cimahi yang lain, pada 2023. Salah satu guru Sejarah, beranggapan bahwa di di sekolah tersebut masih ada beberapa siswa yang memiliki tanggung jawab rendah. Hal ini dikarenakan masih rendahnya tingkat literasi siswa sehingga beberapa siswa masih ada yang belum mampu mengumpulkan tugas secara tepat waktu sehingga melakukan tindakan menyalin tugas teman karena kurangnya pemahaman mengenai konteks sejarah yang mereka pelajari. Sama seperti yang dialami oleh siswa di salah satu SMA sebelumnya, salah satu faktor yang memengaruhi respons tanggung jawab siswa terhadap tugas yang harus dikerjakan ialah pasca pandemi COVID-19, beberapa kelas cenderung mengalami penurunan belajar.

Berdasarkan temuan yang didapatkan dua sekolah SMA negeri di Kota Cimahi tersebut, peneliti menyadari bahwa tanggung jawab belajar peserta didik di beberapa sekolah masih terbilang cukup rendah. Menurut Sivri & Balci (dalam Aji, 2018, hlm 4) *self-efficacy* cenderung meningkatkan tanggung jawab ke arah tujuan belajar dan mengerahkan upaya lebih untuk belajar. Bandura (1977) menjelaskan bahwa untuk meraih tujuan yang sudah ditetapkan sebelumnya, dalam setiap diri individu memerlukan keyakinan bahwa dirinya mampu melakukan sesuatu atau bertindak untuk mencapai tujuan tersebut. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi tanggung jawab belajar adalah *Academic Self-Efficacy* atau efikasi diri akademik, hasil temuan yang ditemukan oleh peneliti pada saat melakukan observasi di dua sekolah di kota Cimahi memperkuat hasil penelitian yang dilakukan oleh Aji (2018) pada siswa Sekolah Dasar kelas III mengenai pengaruh efikasi diri dan regulasi diri terhadap tanggung jawab belajar siswa. Berikut gambaran data histogram distribusi data tanggung jawab belajar dan efikasi diri.

Gambar 1. 1 Histogram Distribusi Data Tanggung Jawab Belajar dan Efikasi Diri



(Sumber: Aji, 2018, hlm. 8)

Dari data tersebut membuktikan bahwa efikasi diri berpengaruh secara signifikan terhadap tanggung jawab belajar peserta didik sebesar 26.69%. Hal ini berarti bahwa penurunan serta peningkatan tanggung jawab peserta didik dipengaruhi oleh efikasi diri peserta didik. Temuan ini juga sesuai dengan pendapat Lee & Smith (dalam Kurt, 2013. hlm 325) salah faktor yang dapat memengaruhi tanggung jawab belajar ialah *self efficacy* atau efikasi diri. Baron & Byrne (dalam Awisol, 2022. hlm 287) juga berpendapat bahwa *self efficacy* dapat digunakan sebagai evaluasi seseorang dalam melakukan sebuah tugas, mencapai tujuan, serta mengatasi hambatan. Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa efikasi diri yang dimiliki oleh peserta didik memiliki pengaruh terhadap tanggung jawab belajarnya (Aji. 2018. hlm. 8). Selain itu, Peserta didik dengan tingkat efikasi diri akademik yang tinggi cenderung memiliki tanggung jawab belajar yang lebih besar. Mereka percaya bahwa mereka mampu menyelesaikan tugas-tugas akademik dengan baik dan oleh karena itu merasa bertanggung jawab untuk mengatur waktu dan tenaga mereka secara efektif dalam proses pembelajaran dan bertanggung jawab atas hasil akhir usaha mereka.

Berdasarkan berbagai paparan yang telah dijelaskan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa keyakinan individu, terutama peserta didik dalam mengatasi tugas-tugas akademis dan meraih kesuksesan dapat membentuk dinamika pendidikan secara keseluruhan. Peserta yang yakin dengan kemampuan akademis mereka memiliki motivasi yang tinggi untuk belajar dan terlibat aktif dalam proses

pendidikan. Hal ini tidak hanya berdampak pada pencapaian pribadi mereka, tetapi juga dapat meningkatkan standar prestasi pendidikan nasional. Dampak *Academic Self-Efficacy* tidak hanya terbatas pada lingkup akademis, tetapi juga melibatkan kesejahteraan psikologis siswa. Keyakinan diri yang tinggi dapat membantu mengurangi stres dan kecemasan terkait pembelajaran, menciptakan lingkungan belajar yang kondusif untuk pertumbuhan positif. Selain itu, keyakinan diri yang didukung dengan prestasi akademis yang baik dapat memberikan persiapan yang kuat bagi siswa untuk menghadapi tantangan di dunia kerja.

Dari berbagai temuan yang sudah dipaparkan, peneliti terdorong untuk melakukan sebuah penelitian mengenai hubungan *Academic Self-Efficacy* dengan tanggung jawab belajar siswa pada pembelajaran sejarah. Kemudian, dengan adanya temuan yang terdapat di beberapa sekolah di Kota Cimahi menjadikan alasan peneliti untuk melangsungkan penelitian di SMA negeri Kota Cimahi. Sehingga judul yang ditarik dalam penelitian ini adalah “Hubungan *Academic Self-Efficacy* dengan Tanggung Jawab Belajar Siswa dalam Pembelajaran Sejarah (Studi Korelasional Pada Siswa SMA Negeri Kota Cimahi).

1.2 Rumusan Masalah

Perumusan masalah merupakan upaya untuk menyatakan secara eksplisit pertanyaan mana yang ingin peneliti temukan jawabannya. Rumusan masalah menjadi pedoman langkah-langkah yang akan peneliti tempuh dalam penelitian ini. Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat diketahui rumusan masalah yang akan diangkat secara umum ialah “Apakah terdapat hubungan *Academic Self-Efficacy* dengan tanggung jawab belajar Sejarah pada siswa di SMA Negeri Kota Cimahi?”. Adapun beberapa pertanyaan penelitian yang telah peneliti susun sebagai berikut.

1. Apakah terdapat hubungan antara *Academic Self-Efficacy* dengan tanggung jawab belajar Sejarah siswa SMA Negeri Kota Cimahi?
2. Apakah terdapat hubungan antara *Academic Self-Efficacy* dimensi *Level* dengan tanggung jawab belajar Sejarah siswa SMA Negeri Kota Cimahi?
3. Apakah terdapat hubungan antara *Academic Self-Efficacy* dimensi *Generality* dengan tanggung jawab belajar Sejarah siswa SMA Negeri Kota Cimahi?

4. Apakah terdapat hubungan antara *Academic Self-Efficacy* dimensi *Strength* dengan tanggung jawab belajar Sejarah Siswa SMA Negeri Kota Cimahi?

1.3 Tujuan Penelitian

Pada intinya, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan jawaban dari permasalahan yang telah disampaikan sebelumnya. Secara keseluruhan, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis:

1. Hubungan *Academic Self-Efficacy* dengan tanggung jawab belajar siswa SMA Negeri Kota Cimahi.
2. Hubungan antara dimensi *Level* dengan tanggung jawab belajar siswa SMA negeri Kota Cimahi.
3. Hubungan antara dimensi *Generality* dengan tanggung jawab belajar siswa SMA negeri Kota Cimahi.
4. Hubungan antara dimensi *Strength* dengan tanggung jawab belajar siswa SMA negeri Kota Cimahi.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian mengenai Hubungan *Academic Self-Efficacy* dengan Tanggung Jawab Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Sejarah di SMA Negeri Kota Cimahi ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada beberapa pihak yang terlibat. Penelitian ini memiliki beberapa manfaat, baik manfaat secara teoritis maupun manfaat secara praktis.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat penelitian teoritis dapat dimaknai sebagai manfaat penelitian bagi perkembangan ilmu pengetahuan. Adapun manfaat penelitian teoritis skripsi ini adalah dapat memberikan justifikasi secara empiris bahwasanya *Academic Self-Efficacy* memiliki keterkaitan atau keterhubungan dengan tanggung jawab belajar siswa. Adapun dimensi dari *Academic Self-Efficacy* terdiri dari *Level*, *Generality* dan *Strength*. Dengan adanya penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang akan dikembangkan.

1.4.2 Manfaat Praktis

Adapun manfaat penelitian praktis skripsi ini diuraikan sebagai berikut.

1. Bagi peneliti, penelitian ini memberikan pengalaman serta menambah wawasan baru dalam penelitian yang berkaitan dengan *Academic Self-Efficacy* pada pembelajaran sejarah dan hubungannya dengan tanggung jawab belajar siswa.
2. Bagi guru sejarah dan sekolah, penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi dan masukan untuk menggambarkan bagaimana keterhubungan *Academic Self-Efficacy* dengan tanggung jawab belajar siswa. Sehingga ke depannya memungkinkan bagi guru untuk dapat melihat bagaimana keyakinan atau kesungguhan siswa dalam belajar.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Sistematika penelitian digunakan untuk memperoleh gambaran mengenai penelitian yang akan dikembangkan. Adapun sistematika dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Bab I Pendahuluan, pada bab ini menjelaskan mengenai keresahan peneliti yang ditemukan dalam suatu pembelajaran yang kemudian diungkapkan dalam latar belakang. Agar penelitian dapat terfokus dan terarah, peneliti merumuskan rumusan masalah yang disertai dengan pertanyaan penelitian. Dalam bab ini juga terdapat tujuan serta manfaat penelitian baik bagi penulis, universitas, maupun sekolah. Selain itu, dalam bab ini peneliti menulis sistematika penelitian yang menggambarkan isi keseluruhan dari bab yang akan ditulis oleh peneliti.

Bab II Kajian Pustaka, pada bab ini peneliti mengembangkan konsep, teori, penelitian terdahulu dan pendapat para ahli yang selaras dengan hubungan *Academic Self-Efficacy* dengan tanggung jawab belajar siswa. Konsep yang dikembangkan adalah pembelajaran sejarah di SMA dan tanggung jawab belajar. Selain itu, peneliti juga menguatkan penelitian dengan mencantumkan teori kognitif sosial yang sesuai dengan topik yang akan dikembangkan oleh peneliti.

Bab III Metode Penelitian, pada bab ini berisi mengenai metode yang akan digunakan peneliti dalam melakukan penelitian. Metode yang digunakan oleh peneliti adalah metode penelitian korelasi yang merupakan salah satu bentuk

penelitian kuantitatif. Bab ini juga akan mencantumkan lokasi, populasi dan sampel penelitian.

Bab IV Temuan dan Pembahasan, pada bab ini menguraikan mengenai penjelasan atas rumusan masalah penelitian. Selain itu, pada bab ini peneliti akan membahas hasil analisis data yang dikembangkan berdasar data dan fakta yang diperoleh selama penelitian dan pembahasan atau analisis temuan.

Bab V Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi, pada bab ini peneliti menguraikan mengenai kesimpulan dari jawaban permasalahan yang terdapat pada bab sebelumnya yang berisi mengenai penafsiran peneliti terhadap hasil penelitian. Selain itu, peneliti juga mencantumkan rekomendasi atau saran untuk peneliti selanjutnya agar penelitiannya lebih baik.